

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama di dalam ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah mukjizat melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai salah satu rahmat yang tiada tara untuk semua orang termasuk alam semesta. Didalam Al-Qur'an terdapat kalam-kalam Allah dan wahyu Ilahi yang menjadi sebuah pedoman, petunjuk, dan pegangan untuk umat manusia dalam menjalankan kehidupannya dan untuk mencapai suatu kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam hidup manusia baik di dunia ataupun di akhirat.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur yaitu selama 23 tahun. Nabi Muhammad Saw., menerima wahyu Al-Qur'an tidak dengan tulisan melainkan dengan lisan (hafalan). Sebagaimana dengan firman Allah Swt., dalam Qs. Al-A'la ayat 6 :



“ Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadmu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa ”

Fungsi utama dari Al-Qur'an yaitu sebagai sebuah petunjuk (hidayah) untuk umat manusia dalam mengelola kehidupannya didunia dengan secara baik, dan sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, selain itu juga sebagai penjelas terhadap sesuatu seperti moralitas, akhlak, dan etika-etika yang harus dipraktikkan oleh manusia didalam kehidupannya. Hal yang akan didapat ketika mempraktikkan semua ajaran Allah ialah akan merasakan dampak positif untuk manusia itu sendiri (Mahfud, 2011:07).

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk dijadikan petunjuk oleh seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Untuk menjaga agar Al-Qur'an tetap ada atau menjaga kemurnian Al-Qur'an maka diperlukan sebuah pemeliharaan dan penjagaan agar umat Islam tidak kehilangan petunjuk atau pedomannya yaitu dengan cara membumikan Al-Qur'an.

Membumikan Al-Qur'an adalah sebuah upaya-upaya yang dilakukan secara terarah dan sistematis didalam suatu masyarakat agar nilai-nilai yang berada di dalam Al-Qur'an tetap hidup dan dipertahankan (Nawawi, 2011:240). Ada terdapat berbagai cara untuk mempelajari Al-Qur'an diantaranya yaitu dengan membaca, mendengarkan, dan menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah aktivitas yang bisa dilakukan oleh semua orang. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara dalam menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an. Maka sangat beruntunglah untuk orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya karena menghafal Al-Qur'an bukanlah sebuah perkara yang mudah.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan mempengaruhi terhadap keagamaannya. Pemahaman keagamaan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan hidup dan kehidupan seseorang, baik yang menyangkut hubungan makhluk dengan khaliknya berupa ketaatan dan kepatuhannya kepada Tuhan-Nya ataupun hubungannya dengan manusia lainnya yang berupa tingkah laku, etika sopan santun, pergaulan hidup, penghormatan kepada orang lain bahkan pada masalah kerjasama yang dibangun dengan orang lain. Jika hubungan seseorang dengan Tuhannya baik, maka perintah agama pun akan selalu dijalankan dan larangannya akan dihindari, sehingga hal tersebut akan tercermin di dalam praktek kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya hubungan positif tersebut itu menunjukkan bahwa seseorang mempunyai spiritual yang baik (Chairani & Subandi, 2010:40).

Ketika seseorang menghafal Al-Qur'an dan merasakan ketenangan didalam dirinya dan memiliki semangat yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an maka spiritualnya pun akan baik dan merasakan keadaan sejahtera, keadaan sejahtera tersebut bisa disebut dengan *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual).

Spiritualitas mempunyai tempat penting di dalam kehidupan manusia sebagai sebuah motivasi dan kekuatan harmonisasi. Agama dan spiritualitas bukanlah sebuah konsep yang memasuki ke dalam kehidupan seseorang pada kondisi tertentu atau pada waktu tertentu. Akan tetapi agama dan spiritualitas merupakan sebuah cara untuk kehidupan yang menantang yang secara konsisten mencari, mengalami, memperkuat, dan melestarikan. Spiritualitas merupakan sebuah pengalaman yang universal yang terdiri dari sebuah makna, tujuan, nilai, dan keyakinan, yang mempunyai sebuah sifat relasional dimana diri sendiri, orang lain, dan sesuatu yang lebih tinggi terlibat, dan mempunyai elemen yang transedental.

Spiritual Well-Being merupakan suatu kesediaan untuk mencari sebuah makna dan tujuan keberadaan manusia, kebiasaan mempertanyakan segala sesuatu, dan pemahaman tentang hal-hal yang abstrak. Seseorang yang mempunyai spiritual yang baik mencari harmoni antara kekuatan yang berada di dalam dan di luar dirinya.

Paloutzian dan Ellison (1982) menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual dapat dipahami jika diperiksa melalui dua dimensi yaitu perhatian pada interpretasi publik (agama) dan pribadi (harmoni eksistensial) dari sebuah praktik spiritual (Eksi & Kardas, 2017:74).

Pada saat ini, fenomena menghafal Al-Qur'an sudah banyak sekali orang sudah mulai menghafal Al-Qur'an dimulai dari usia anak-anak, remaja, hingga usia dewasa.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dia akan merasakan dirinya dekat dengan Tuhan-Nya akan tetapi ketika seseorang dekat dengan Tuhan-Nya apakah di dalam kehidupannya sudah mencerminkan pribadi dari orang yang dekat dengan Tuhan-Nya karena ada seorang penghafal Al-Qur'an tetapi dia belum bisa menjalankan shalat lima waktu dengan tepat waktu, tidak memiliki rasa sosial yang tinggi, melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh Tuhan-Nya seperti adanya perasaan sombong atau riya, dan acuh terhadap lingkungannya. Selain itu selama proses menghafal Al-Qur'an pasti akan ada fase dimana semangat untuk menghafal Al-Qur'an mengalami naik dan turun.

Sehingga dalam hal tersebut akan dibutuhkan sebuah motivasi, dan dengan adanya motivasi menghafal Al-Qur'an akankah berdampak kepada *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) seseorang.

Seseorang yang mempunyai motivasi menghafal yang tinggi maka akan memperoleh hasil hafalan yang tinggi dimana artinya semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin intens dalam usaha dan upayanya untuk menghafal dan akan semakin banyak jumlah hafalannya. Seseorang yang berusaha untuk meningkatkan hafalannya maka akan cepat dalam mencapai keberhasilan dan hasil yang diinginkan dan diharapkan. Selain itu motivasi juga dapat menopang upaya-upaya dalam menghafal sehingga ia dapat lebih gigih dalam menghafal (Sardiman, 2007:78).

Pada zaman sekarang sudah banyak sekali lembaga – lembaga, sekolah, atau pesantren yang menerapkan pembelajaran Tahfidz Qur'an atau menghafal Al-Qur'an salah satunya adalah Rumah Qur'an. Rumah Qur'an merupakan sebuah lembaga yang bukan pesantren yang mempunyai aktivitas untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu Rumah Qur'an atau Rumah Tahfidz adalah Rumah Tahfidz *Ash-Shaff* yang berada di daerah Garut. Rumah Tahfidz *Ash-Shaff* memiliki murid dari berbagai usia, dengan keadaan rumah yang luas dan dekat dengan alam.

Pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu kepada santri dan santriwati dengan melakukan penyebaran angket online. Objek dalam penelitian ini adalah santri dan santriwati karena adanya keterkaitan dengan judul penelitian yang diambil.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dan berdasarkan dari pra-penelitian yang telah dilakukan kepada 3-4 orang responden menjadi alasan bagi penulis untuk menganalisis hubungan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual). Maka penulis tertarik untuk mengkaji melalui skripsi yang berjudul :

“Hubungan Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan Spiritual Well-Being (Kesejahteraan Spiritual)” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran motivasi para siswa yang berada di Rumah Tahfidz *Ash-Shaff* Garut dalam Menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana gambaran *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) pada siswa yang berada di Rumah Tahfidz *Ash-Shaff* Garut ?
3. Bagaimana Hubungan Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan *Spiritual Well-Being* di Rumah Tahfidz *Ash-Shaff* Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berkesinambungan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan hasil analisis penelitian di lapangan secara khusus diantaranya sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gambaran motivasi para siswa dalam Menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz *Ash-Shaff* Garut.
- b. Untuk mengetahui gambaran *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) pada siswa di Rumah Tahfidz *Ash-Shaff* Garut.
- c. Untuk mengetahui Hubungan Menghafal Al-Qur'an dengan *Spiritual Well-Being* di Rumah Tahfidz *Ash Shaff* Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Serangkaian proses dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara Teoritis / Akademis

Sangat besar harapan penelitian ini dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan ilmu dengan memberikan sudut pandang yang baru dan berbeda. Membahas mengenai hubungan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) di Rumah Tahfidz *Ash-Shaff* Garut. Diharapkan juga penelitian ini bisa memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam kajian Tasawuf dan Psikoterapi.

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan wawasan yang baru bagi masyarakat tentang hubungan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) di Rumah Tahfidz *Ash-Shaff* Garut. Lebih jauhnya penulis memiliki harapan bahwa menghafal Al-Qur'an mempunyai manfaat yang banyak untuk diri seseorang sehingga akan banyak orang untuk termotivasi dan memulai menghafal Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Secara bahasa menghafal berasal dari kata hafal atau dalam bahasa Arab berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang berarti memelihara, menjaga, dan melindungi (Munawwir, 2002:279). Dapat juga diartikan sebagai lawan dari kata lupa atau selalu mengingat. Sedangkan secara istilah menghafal memiliki sebuah arti yaitu sebagai suatu tindakan yang berusaha untuk meresapkan sesuatu kedalam pikiran supaya untuk selalu di ingat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan kata yang berasal dari kata hafal yang mempunyai arti yaitu telah masuk ke dalam ingatan tentang suatu hal atau pelajaran sehingga ingatan tersebut dapat diucapkan diluar kepala tanpa melihat pada sebuah buku atau sebuah catatan (Kamus, 2008:513).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal merupakan sebuah proses atau suatu tindakan yang dilakukan untuk meresapkan atau melekatkan suatu hal atau pelajaran kedalam pikiran atau ingatan dan dapat diucapkan kembali diluar kepala tanpa adanya melihat kepada sebuah buku atau sebuah catatan dengan tujuan untuk melindungi atau menjaga.

Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., melalui malaikat jibril yang diturunkan dalam waktu 23 Tahun. Al-Qur'an diturunkan untuk diajarkan sebagai sebuah petunjuk kepada manusia dalam menjalankan kehidupannya. Selain itu Al-

Qur'an juga sebagai kitab suci yang diturunkan untuk umat Islam yang ada di seluruh dunia.

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu قرأ - يقرأ - قرآن yang mempunyai arti bacaan. Arti kebahasaan itu terlihat pada surat Al-Qiyamah ayat 17-18.

إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (١٨)

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17) Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al- Qiyamah : 17-18)

Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai sebuah mukjizat dan petunjuk untuk umat manusia melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan sebagai sebuah pegangan untuk umat manusia yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia ataupun kebahagiaan di akhirat. Ayat Al-Qur'an diturunkan pada dua fase, fase pertama Al-Qur'an diturunkan di kota Madinah sehingga disebut ayat-ayat Madaniyah. Fase yang kedua Al-Qur'an diturunkan di kota Makkah sehingga disebut ayat-ayat Makiyyah (Mutammimul Ula, Risawandi, 2019:104).

Al-Qur'an merupakan kumpulan-kumpulan dari kalam Allah Swt., Allah Swt., menurunkan Al-Qur'an agar dijadikan sebagai undang-undang untuk umat manusia dan sebagai petunjuk atas kebenaran Rasul dan sebuah penjelasan atas kenabian dan kerasulannya Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses atau sebuah tindakan yang dilakukan untuk melekatkan atau meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh mukjizat kedalam pikiran supaya selalu diingat sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dapat diucapkan atau diungkapkan kembali di luar kepala tanpa melihat kedalam Al-Qur'an.

Menurut Sa'dulloh (Sa'dulloh, 2008:45) menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membaca ataupun dengan cara mendengar, yang

mengakibatkan bacaan yang dibaca atau didengar tersebut dapat meresap atau melekat pada ingatan seseorang sehingga dapat diulang atau diucapkan kembali dilur kepala tanpa adanya melihat kepada *mushaf* Al-Qur'an.

Menurut Sardiman (Sardiman, 2007:85), motivasi adalah pergeseran energi seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului oleh reaksi terhadap adanya suatu tujuan. Dalam motivasi ini mengandung tiga elemen penting dan saling berhubungan yaitu sebagai berikut:

- a. Energi setiap manusia berubah sebagai akibat dari motivasi itu. Sistem "*Neurinphysiological*" yang ada dalam organisasi manusia akan mengalami banyak perubahan energi sebagai akibat dari perkembangan.
- b. Munculnya emosi atau perasaan, seperti kasih sayang seseorang, menjadi ciri motivasi. Motivasi berlaku dalam konteks ini untuk masalah psikologis, afektif, dan emosional yang mempengaruhi perilaku manusia.
- c. Karena tujuan, motivasi akan terdongkrak. Jadi dalam hal ini motivasi adalah sebagai reaksi.

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Seseorang yang hatinya selalu terpaut dan mengingat kepada Allah Swt., akan merasakan perasaan yang tenang, nyaman, damai, dan selalu berpikiran positif dan hal itu mengacu kepada *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual).

Spiritual mempunyai kedudukan atau tempat penting didalam diri manusia sebagai suatu motivasi dan kekuatan harmonisasi. Spiritual adalah sebuah konsep yang didalamnya melibatkan ketaatan dan keyakinan kepada sebuah kekuatan yang sangat kuat dan biasanya disebut dengan Tuhan. Spiritualitas berperan penting dalam mencapai sebuah tujuan pada kehidupan manusia sehingga akan menimbulkan sebuah kualitas yang baik seperti kualitas dalam kejujuran, cinta, toleransi, iman, welas asih, dan juga harapan (Atiqoh, 2018:13).

Konsep spiritual dapat dimaknai sebagai sebuah konsep transedensi yaitu sebuah kesadaran terhadap ketuhanan bukan hanya secara agama saja akan tetapi juga berbicara tentang makna apa saja yang dapat dilampaui oleh akal manusia sehingga dijadikan sebuah motivasi untuk manusia yang dapat menginspirasi dan mendorong manusia untuk mencari makna dan tujuan di dalam kehidupannya, sehingga hal tersebut menjadi sebuah ciri atau pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Hidayat spiritual merupakan suatu hal yang dipercayai oleh manusia di dalam hubungannya dengan sesuatu hal atau kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia yaitu Tuhan-Nya, dan sebuah permohonan maaf kepada Tuhan-Nya atas semua hal kesalahan yang telah dilakukannya. Spiritual merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap hubungannya dengan Yang Maha Kuasa (Imaddudin, 2019:4).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan spiritual adalah sebuah kesadaran yang dimiliki oleh manusia terhadap hubungannya dengan Tuhan-Nya sehingga akan menyebabkan manusia taat dan yakin kepada Tuhan-Nya dan hal tersebut dijadikan sebagai motivasi untuk mencari makna dan tujuan didalam kehidupannya.

Menurut Cohen dan Johnson *well-being* berkaitan dengan istilah-istilah berikut (Aganthi & Uyun, 2015:216) :

- *Happiness* (Kebahagiaan) yang mempunyai makna yaitu sebuah perasaan yang positif.
- *Life Satisfaction* (Kepuasan Hidup) yang mempunyai sebuah penilaian yang kongnitif terhadap suatu kondisi yang baik.
- *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) yang mempunyai arti tenta suatu evaluasi terhadap kondisi kehidupan seseorang secara umum.
- *Fulfillment* (Pemenuhan) yang mempunyai arti yaitu berbagai macam kebutuhan-kebutuhan dan sebuah tujuan hidup

Well-being atau kesejahteraan pada dasarnya adalah sebuah kondisi individu dalam mencapai kebahagiaan dan keselarasan dalam hidup yang melibatkan seluruh dimensi yang dapat dilihat dari dimensi dimensi berikut yaitu dimensi spiritual, fisik, mental, intelektual, dan sosial. Yang mana dimensi

tersebut menjadi sebuah ciri kemanusiaan dan dapat dijadikan sebagai suatu indikator terhadap kualitas dan kesehatan seorang individu baik secara fisik ataupun psikis (Imaddudin, 2019:hal 2).

Menurut Paloutzian dan Ellison *Spiritual Well-Being* atau kesejahteraan spiritual merupakan suatu keadaan yang dirasakan oleh seseorang yaitu adanya perasaan puas dengan hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan-Nya atau suatu hal yang bertujuan dengan tujuan dan makna kehidupannya. Sedangkan menurut Gomez dan Fisher *Spiritual Well-Being* yaitu suatu kondisi atau keadaan seseorang yang menggambarkan suatu perasaan yang positif, kognisi, dan perilaku antara hubungan diri sendiri dan hubungan dengan orang lain dan alam, serta hubungan dengan Yang Maha Kuasa, yang mana pada akhirnya akan memberikan individu sebuah rasa tentang kepuasan, identitas, keindahan, cinta, rasa hormat, suka cita, keharmonisan dan kedamaian batin, dan sebuah arah dan tujuan dalam hidup (Utama, 2018:24).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Spiritual Well-Being* atau kesejahteraan spiritual adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang merasakan perasaan yang positif, tenang, damai, ketika berhubungan dengan Tuhan-Nya, dan bagaimana perasaan yang didapat ketika seseorang melakukan hubungan yang baik antara dirinya, orang lain, dan hubungan dengan alam sehingga menimbulkan suatu perilaku yang positif dan dapat membantu dalam menemukan tujuan dan makna hidup.

Definisi Gomez dan Fisher tentang kesejahteraan spiritual mencakup empat domain yang mencerminkan perasaan, perilaku, dan kognisi hubungan, memberikan individu rasa diri, keutuhan, kepuasan positif, kegembiraan, kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap, positif, batin, kedamaian, dan harmoni, serta tujuan dan arah dalam hidup.

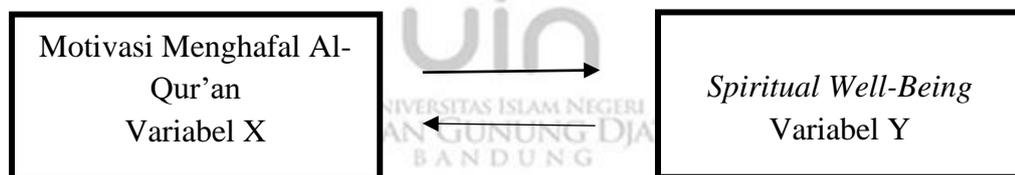
Empat domain tersebut dijelaskan dalam buku spiritual health oleh Fisher (Fisher & David, 2017:2-3). Penjelasan tersebut adalah :

- a. Hubungan dengan diri sendiri. Aspeknya terdiri dari makna, tujuan, nilai-nilai, kesadaran diri, dan identitas diri.

- b. Hubungan dengan orang lain. Aspeknya terdiri dari moral, agama, kebudayaan, hubungan dengan orang lain (keadilan, cinta, harapan, dan kepercayaan).
- c. Hubungan dengan lingkungan. Aspeknya terdiri dari kepedulian, hubungan dengan alam, dan puncak pengalaman yang menghasilkan kekaguman terhadap alam.
- d. Hubungan dengan transenden. Aspeknya terdiri dari keyakinan, penyembahan kepada Tuhan-nya, ibadah, dan kekuatan alam yang mengacu kepada rasa yang melampaui ruang dan waktu.

Dengan adanya kerangka pemikiran tersebut, adanya hubungan antara Motivasi Menghafal Al-Qur'an yang menjadi variabel x dan *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) yang menjadi variabel y. yang menjadi indikator pada penelitian ini adalah yang mana variable x dari motivasi menghafal Al-Qur'an dan indikator yang digunakan pada variable y dari hubungan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan transenden.

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



F. Hipotesis

Hipotesis dapat dijadikan sebagai suatu jawaban yang memiliki sifat sementara terhadap permasalahan pada penelitian sampai terbukti ketika semua data sudah terkumpul (Hardani et al., 2020:329). Perumusan hipotesa di dalam penelitian ini adalah :

Ha : adanya hubungan antara variable X dan variable Y.

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ada Hubungan Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan Spiritual Well Being (Kesejahteraan Spiritual)

Ho : tidak adanya hubungan antara variable X dan variable Y.

Dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tidak ada Hubungan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dengan Spiritual Well-Being (Kesejahteraan Spiritual)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian atau karya-karya ilmiah yang mengkaji tentang menghafal Al-Qur'an dan *Spiritual Well-Being*, akan tetapi penelitian yang khusus membahas mengenai hubungan menghafal Al-Qur'an dengan *Spiritual Well-Being* di Rumah Tahfidz *Ash-Shaff* Garut belum ada yang melakukan sebelumnya. Dibawah ini adalah beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian kami :

- a. Skripsi, Ahmad Firdaus, *Peran Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kesehatan Mental (Studi Deskriptif Kualitatif di Yayasan Cahaya Al-Kautsar Purwakarta)*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. Menyatakan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an memberikan peran yang cukup besar terhadap kesehatan mental siswa SMP ISLAM Al-Kautsar Purwakarta ditandai dengan adanya dua jenis motivasi yang ada pada siswa yang pertama adalah motivasi intrinsik seperti sebuah alasan, sikap dan perhatian, yang kedua adalah motivasi ekstrinsik seperti adanya dorongan dari orang tua, teman, guru, dan lingkungannya. Dari dua motivasi tersebut ada perbedaan kondisi kesehatan mental yang digambarkan dengan rasa bahagia yang dialami oleh para siswa hal itu didasari dari jenis motivasinya (Firdaus, 2020:4).
- b. Skripsi, Fitri Haryanti, *Hubungan Religiusitas dan Kecemasan Akan Kehilangan Hafalan Pada Penghafal Al-Qur'an*, Universitas Sriwijaya, 2020. Menyatakan bahwa kecemasan dapat timbul ketika seseorang sudah memulai untuk menghafal Al-Qur'an ditandai dengan adanya gejala-gejala kecemasan seperti jantung berdetak dengan kencang, khawatir, bingung, gelisah, dan merasakan bahwa hal buruk akan terjadi kepadanya, dan sulit berkonsentrasi. Untuk mengatasi kecemasan tersebut yaitu dengan melakukan amalan riligijs, seperti beribadah, menjauhi perbuatan maksiat,

dan senantiasa selalu taat kepada ajaran Allah Swt. Hasil dari penelitian ini menyatakan terdapat hubungan religiusitas dan kecemasan akan kehilangan hafalan pada penghafal Al-Qur'an dengan nilai $r : -0,398$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$), yang mana hasil tersebut menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang negative dan signifikan dengan kecemasan terhadap kehilangan hafalan Al-Qur'an. Maka hipotesis yang diajukan diterima (Haryanti, 2020:15).

- c. Skripsi, Devita Ayu Rahmawati, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Pada Siswa Penghafal Al-Qur'an*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017. Menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan pada siswa penghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,713 serta signifikansi (p) =0,000 ($p<0,01$). Selain itu tingkat religiusitas siswa penghafal Al-Qur'an berada pada kategori sedang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya rerata empirik (RE) sebesar 96,56 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 87,5. Siswa yang mempunyai tingkat religiusitas yang sedang akan melakukan setoran hafalan tepat waktu akan tetapi tidak memiliki inisiatif untuk setor hafalan lebih awal dari waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan tingkat kesejahteraan ada siswa penghafal Al-Qur'an juga berada pada kategori sedang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 98,80 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 95 (Rahmawati, 2017:1).
- d. Jurnal, Widwi Mukhabibah, Retno Hanggarani Ninin, Poeti Joefiani, *Kesejahteraan Spiritual Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an*, Jurnal Studi Insania 2017, Vol 5 No. 2: 199-213. Menyatakan bahwa kebanyakan responden yang ada pada penelitian ini memiliki tingkat *Spiritual Well-Being* yang tinggi. Seorang responden yang memiliki tingkat *Spiritual Well-Being* yang sedang dikarenakan belum dapat menikmati kehidupannya karena merasakan adanya kekurangan di dalam diri. Responden yang mempunyai tingkat *Spiritual Well-Being* yang tinggi karena sudah merasakan sebuah hubungan yang bermakna dengan Allah

Swt., ditandai dengan selalu melibatkan Allah Swt., dalam menjalankan kehidupannya. Sedangkan responden yang mempunyai tingkat Spiritual Well-Being yang sedang belum merasakan adanya hubungan yang bermakna dengan Allah Swt., sehingga belum melibatkan Allah Swt., dalam setiap menjalankan kehidupannya.(Mukhabibah, Ninin, & Joefiani, 2017:1)

Dari beberapa referensi yang peneliti jadikan rujukan diatas tersebut, terdapat adanya perbedaan dari penelitian – penelitian sebelumnya yaitu, di dalam penelitian ini peneliti menghubungkan variabel Motivasi Menghafal Al-Qur'an dengan variabel *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) yang mana sebelumnya belum ada penelitian yang berkaitan dengan kedua variabel tersebut.

